

**EKSISTENSI TRADISI BARITAN DI ERA MILENIAL
(Studi Kasus Di Desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari,
Kabupaten Lampung Timur)**

(Skripsi)

Oleh:

DWI APRILIA

NPM 1716011036



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2021

ABSTRAK

EKSISTENSI TRADISI BARITAN DI ERA MILENIAL (Studi Kasus Di Desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur)

Oleh

DWI APRILIA

Indonesia merupakan Negara dengan masyarakat multikultural yang memiliki beragam ras, agama, dan budaya yang berbeda. Salah satu tradisi Jawa yang masih ada di Desa Telogorejo adalah tradisi baritan. Baritan merupakan sebuah tradisi yang di wariskan nenek moyang untuk generasi selanjutnya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana latarbelakang tradisi baritan di Desa Telogorejo. (2) Faktor apa saja yang mendorong masih adanya pelaksanaanya tradisi baritan di desa Telogorejo. (3) Apa perubahan pelaksanaan tradisi baritan di desa Telogorejo dari dulu hingga sekarang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. Informan Penelitian adalah masyarakat Desa Telogorejo yang mengetahui terkait tradisi baritan. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan tradisi baritan yang ada di Desa Telogorejo dilatarbelakangi oleh adanya nenek moyang terdahulu yang berasal dari Jawa. (2) Faktor yang mendorong adalah faktor agama, faktor sosial, dan faktor budaya. (3) Adapun perubahan tradisi baritan di Desa Telogorejo dari dulu hingga sekarang berupa pembacaan doa, penghapusan hal-hal yang berbau mistis, serta partisipasi masyarakat.

Kata kunci :Eksistensi, Tradisi Baritan, dan Era Milenial

ABSTRACT

THE EXISTENCE OF THE BARITAN TRADITION IN THE MILLENNIAL ERA

**(Case Study in Telogorejo Village, Batanghari District,
East Lampung Regency)**

By

DWI APRILIA

Indonesia is a country with a multicultural society that has a variety of different races, religions and cultures. One of the Javanese traditions that still exists in Telogorejo Village is the baritan tradition. Baritan is a tradition passed down by ancestors for the next generation. The problems in this study are (1) What is the background of the baritan tradition in Telogorejo Village. (2) What are the factors that encourage the implementation of the baritan tradition in the village of Telogorejo. (3) What is the change in the implementation of the baritan tradition in the village of Telogorejo from the past until now. The method used is a qualitative method. The research location is in Telogorejo Village, Batanghari District, East Lampung Regency. Research informants are the people of Telogorejo Village who know about the baritan tradition. Collecting data using observation, interviews, and documentation. Data analysis using qualitative data analysis consists of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. From the results of the research and discussion, it can be concluded as follows: (1) The implementation of the baritan tradition in Telogorejo Village is motivated by the existence of previous ancestors who came from Java. (2) The encouraging factors are religious factors, social factors, and cultural factors. (3) The changes in the baritan tradition in Telogorejo Village from the past to the present are in the form of reading vows, eliminating mystical things, and community participation.

Keywords: existence, baritan tradition, and millennial era

**EKSISTENSI TRADISI BARITAN DI ERA MILENIAL
(Studi Kasus Di Desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari,
Kabupaten Lampung Timur)**

Oleh

DWI APRILIA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **EKSISTENSI TRADISI BARITAN DI ERA
MILENIAL (Studi Kasus Di Desa Telogorejo,
Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung
Timur)**

Nama Mahasiswa : **Dwi Aprilia**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716011036**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Drs. Abdul Syani, M.I.P
NIP. 195707041985031025

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bartoven', is written over a horizontal line.

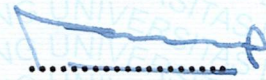
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim penguji

Ketua

: Drs. Abdul Syani, M.I.P



Penguji Utama

: Drs. Suwarno, M.H.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 September 2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun Perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 02 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



Dwi Aprilia

NPM. 1716011036

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap **Dwi Aprilia** dilahirkan di Desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 10 April 1999, merupakan anak kedua dari bapak Mujianto dan Ibu Jariah. Latar Belakang yang ditempuh yakni TK PKK Desa Telogorejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2005.

Kemudian Penulis melanjutkan di SD N 1 Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur yang diselesaikan pada tahun 2011. Kemudian Penulis melanjutkan di SMPN 2 Metro, Kecamatan Metro Timur, Lampung pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan di MAN 1 Metro, Kecamatan Metro Timur, Lampung pada tahun 2017.

Pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung pada program Strata Satu (S1) melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Sumber Rejo, Kabupaten Tanggamus, Lampung selama 40 hari sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan melakukan Praktik Kuliah Lapangan (PKL) di Yayasan Mitra Bentala. Penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul " Eksistensi Tradisi Baritan di Era Milenial (Studi di Desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur) ".

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat dan nikmat-Nya lah saya bisa menyelesaikan Skripsi ini untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosiologi

Karya Ini Kupersembahkan Kepada:

Ayahanda Mujianto

&

Ibunda Jariyah

yang Selalu Memberikan Kasih Sayang, Doa, Dukungan, Terlebih Pengorbanan yang Sangat Besar dengan Membesarkanku, dan Menyekolahkanku, Demi Masa Depan Serta Keberhasilanku Kelak.

Kakak Tercintaku Fitri Rahmawati dan Adek tercinta Nailul Farida Orang yang Kusayangi, yang Selalu Memberikan Motivasi, Dukungan dan Semangat demi Kesuksesan.

Sahabat-Sahabatku yang Selalu Ada dan Memberi Semangat.

Seluruh Dosen yang Sangat Berjasa, Membimbing, Mengarahkan dan Memberikan Ilmunya untuk Bekal di Masa Depan

Almamater Tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah: Ayat 5-6).

“Jangan membandingkan dirimu dengan siapapun di dunia ini. Kalau kau melakukannya, sama saja dengan menghina dirimu sendiri”

(Bill Gates)

“Jangan mudah patah semangat, teruslah jalani prosesmu dan bersabar, karena semua akan ada masanya”

(Dwi Aprilia, 2021).

UCAPAN TERIMAKASIH

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmatnya serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul “Eksistensi Tradisi Baritan Di Era Milenial (Studi Kasus Di Desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur) Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapatkan bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah menjadi tempat untuk mencapai gelar Sarjana.
2. Rektor, Wakil Rektor, segenap Pimpinan dan jajaran Universitas Lampung
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Noerdin, M.Si. Sebagai Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
5. Bapak Drs. Abdul Syani, M.I.P selaku dosen pembimbing skripsi, terimakasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, masukan serta motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Semoga apa yang telah bapak berikan mendapat balasan dari Allah SWT dan menjadi amal jariyah untuk bapak. Semoga bapak sehat selalu, diberikan keberkahan rizki dan kesehatan.

6. Bapak Drs. Suwarno, M.H. selaku dosen pembahas skripsi. Terimakasih telah memberikan bimbingan, masukan, kritik dan saran serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini. Semoga bapak diberikan kesehatan serta rizki yang berkah.
7. Bapak Prof. DR. Hartoyo, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik, terimakasih atas motivasi serta bimbingannya selama saya menjadi mahasiswa di jurusan Sosiologi.
8. Seluruh Dosen pengajar di jurusan Sosiologi yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya semoga apa yang diperoleh penulis dapat bermanfaat untuk masyarakat luas.
9. Staf administrasi jurusan sosiologi dan Staf administrasi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan kebutuhan administrasi.
10. Kedua orang tua penulis, Bapak dan Ibu tercinta Bapak Mujianto dan Ibu Jariyah yang merupakan inspirasi terbesar penulis dalam menyelesaikan kuliah di Universitas Lampung. Terimakasih atas dukungan tak terhingga yang bapak dan ibu berikan dan maaf belum bisa menjadi kebanggaan bapak dan ibu. Semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan dan umur yang panjang serta kebahagiaan dan keberkahan yang tak terhingga. Terimakasih telah menjadi orang tua yang hebat. Orang tua yang sangat luar biasa.
11. Untuk kakak tercinta Fitri Rahmawati serta adik tercinta bernama Nailul Farida, terimakasih atas doa dan support yang telah diberikan sampai detik ini. Terimakasih telah mendengarkan keluh kesah selama ini.
12. Teruntuk keluarga besar Bapak dan Ibu atas doa serta motivasinya yang telah diberikan ke saya.
13. Terimakasih kepada kepala Desa Telogorejo bapak Miswanto dan aparat Desa lainnya yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di Desa Telogorejo.
14. Terimakasih kepada Informan dalam penelitian saya yakni bapak M, bapak PK, bapak W, bapak R, bapak DAK, bapak S, bapak SAM, bapak SM yang telah bersedia memberikan informasi kepada peneliti, semoga semua kebaikan bapak akan dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

15. Terimakasih kepada teman-teman Manis Manja Group yang dari Aliyah sampai dengan sekarang solidaritasnya masih tetap terjaga yaitu Murti, Uul, Mila, Ninda, Elda. Terimakasih atas support kalian dan semangat kalian ahirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi. Dan terimakasih karena telah mendengarkan keluh kesah ku selama ini, terimakasih atas kebersamaan, susah sedih nya. Semoga pertemanan kita tetap terjaga sampai kapan pun. Terimakasih selalu mau direpotkan.
16. Terimakasih kepada teman-teman Chicken University yaitu Okta, Amin, Dedy, Adjik yang dari awal maba sampai sekarang. Terimakasih telah menjadi bagian dari cerita perkuliahan. Terimakasih karena selalu pance dalam hal apapun. Intinya sayang kalian.
17. Teman-teman seperjuangan seangkatan jurusan Sosiologi Fitria, Eva, Bibah, Yolanda, Feny Rosa, Ferista, Melda dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas motivasi dan dukungannya selama kuliah dan pengerjaan skripsi ini. Semoga kita menjadi sarjana sosial yang bermanfaat dan sukses.
18. Teman-teman KKN Desa Sumbermulyo, Tanggamus (Popy, Manda, Joko, Yusti, Ulfa, Fira) terimakasih atas 40 hari bersamanya, sangat berkesan dan beruntung bisa mngenal kalian dengan segala perbedaan yang tetap menyatukan kita.
19. Teman cerita ku, teman keluh kesah ku yaitu Jeki Mei terimakasih karena telah menemani ku dari Maba sampai sekarang. Terimakasih atas support dan dukungannya. Terimakasih telah membantu drama perskripsian ku. Terimakasih jika aku gabut langsung gass main , hhe. Terimakasih telah menjadi bagian cerita hidupku. Semoga segera menyusul yah.
20. Teman rumah sekaligus saudara Annisa Nurfadilah terimakasih telah membantu mengambil data saat penelitian.
21. Adik-adik kosan ku Puput, Peni, Amel, Silvi dan alumni kos Jf Kalong yaitu mbk Ifa, MbK Ita, MbK Wulan terimakasih atas support dan doa kalian semoga kedepanya sukses dan untuk adik-adik kosan jangan males-alesan kuliahnya semangat. Terimakasih telah menjadi bagian keluarga Jf Kalong.

22. Untuk kakak-kakak dan adik-adik Soisologi Unila yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Tetap semangat dan semoga selalu diberikan kelancaran dalam berbagai hal.
23. Semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini

Penulis hanya bisa berdoa kepada Allah SWT agar membalas semua kebaikan dan bantuan yang diberikan untuk penulis. Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat baik semua pihak.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 02 Oktober 2021

Penulis

Dwi Aprilia

NPM. 1716011036

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan	6
1.4. Manfaat	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Eksistensi	7
2.2. Tradisi	9
2.2.1. Pengertian Tradisi	9
2.2.2. Fungsi tradisi	10
2.2.3. Bentuk Tradisi	11
2.2.4. Makna Tradisi atau Symbolisme	15
2.2.5. Perubahan tradisi	16
2.3. Baritan.....	17
2.3.1. Pengertian Baritan	17
2.3.2. Tradisi Baritan	18
2.3.3. Makna Upacara Baritan Dilihat Konsep Multikultural Sistem berpikir Jawa	19
2.4. Era / Generasi Milenial	20
2.5. Landasan Teori.....	23
2.5.1. Teori Fungsionalisme Struktural	23
2.5.2. Teori Fakta Sosial	24
2.6. Kerangka Berfikir	25
2.7. Penelitian Terdahulu	27
III. METODE PENELITIAN	31
3.1. Jenis Penelitian.....	31
3.2. Fokus Penelitian.....	32
3.3. Lokasi Penelitian.....	32
3.4. Sumber Data.....	33
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6. Teknik Penentuan Informan.....	35
3.7. Instrumen Penelitian	36
3.8. Teknik Analisis Data.....	36

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	38
4.1. Asal-Usul Desa Telogorejo.....	38
4.2. Sejarah Pemerintahan Desa.....	40
4.3. Kondisi Geografis	41
4.4. Kondisi Demografi.....	42
4.5. Keadaan Sosial.....	44
4.6. Keadaan Ekonomi.....	45
4.7. Kondisi Pemerintahan Desa.....	46
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
5.1. Profil Informan.....	49
5.2. Hasil Penelitian	55
5.2.1. Latar Belakang Tradisi Baritan Di Desa Telogorejo	56
5.2.2. Faktor Yang Mendorong Adanya Tradisi Baritan	62
5.2.3. Perubahan Pelaksanaan Tradisi Baritan Di Desa Telogorejo Dari Dulu Hingga Sekarang.....	69
5.3. Pembahasan.....	77
5.3.1. Latar Belakang Tradisi Baritan Di Desa Telogorejo	77
5.3.2. Faktor Yang Mendorong Adanya Tradisi Baritan Di Desa Telogorejo.....	82
5.3.3. Perubahan Tradisi Baritan Di Desa Telogorejo Dari Dulu Hingga Sekarang	89
5.4. Analisi Teori	97
VI. PENUTUP	103
6.1. Kesimpulan	103
6.2. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu Mengenai Tradisi Baritan	28
2. Nama-Nama Kepala Desa Desa Telogorejo	40
3. Kondisi Geografis	41
4. Data Kependudukan	42
5. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Telogorejo Tahun 2020-2021	43
6. Struktur Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin pada setiap RT di Desa Telogoorejo Tahun 2020	44
7. Daftar Informan Penelitian.....	50
8. Penelitian Terkait Latar Belakang Tradisi Baritan.....	60
9. Faktor Yang Mendorong Masih Adanya Tradisi Baritan	68
10. Perubahan Tradisi Baritan Dari Dulu Hingga Sekarang	74
11. Bentuk Perubahan Tradisi Baritan Dari Dulu Hingga Sekarang.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir Mengenai Eksistensi Tradisi Baritan Di Desa Telogorejo Di Era Milenial	27
2. Struktur Pemerintahan Desa Telogorejo	47
3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Telogorejo.....	48
4. Denah Lokasi Desa Telogorejo	79

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat multikultural. Setiap warga melakukan dan melestarikan berbagai upacara keagamaan. Ritual keagamaan juga memiliki bentuk atau metode yang memiliki maksud dan tujuan yang berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan lingkungan, tempat tinggal, adat dan tradisi yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Indonesia adalah negara dengan beragam budaya, ras, agama, dan budaya yang berbeda. Berbagai suku bangsa dan letak geografis yang ada di Indonesia telah membentuk budaya yang beragam dari setiap suku bangsa.

Penduduk Indonesia juga tidak terlepas dari budaya, yang merupakan pola kreativitas, keteguhan dan perilaku. Tekad dan perilaku ini akan melahirkan suatu budaya atau tradisi yang tertinggal dalam kegiatan yang telah diwariskan secara turun temurun dari penduduk, dan budaya atau tradisi ini diturunkan dari nenek moyangnya secara turun temurun. Secara umum, tradisi disebut hal-hal yang statis, misterius dan mistis. Tradisi bukanlah objek tertutup, melainkan media hidup yang melayani kemanusiaan. Di Indonesia sendiri, tradisi merupakan cara menjalin hubungan personal antar komunitas lokal. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan berbagai budaya yang masih ada hingga saat ini, berdasarkan ras dan agama. Tradisi adalah warisan budaya dan peristiwa sosial. Tradisi menggabungkan dan memperkuat ikatan sosial di mana tradisi tumbuh, bertahan dan berkembang.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya informasi, suatu tradisi dapat punah (Mardimin,1994:13). Tradisi orang Jawa yang sampai saat ini masih senantiasa eksis dilaksanakan serta telah mendarah daging dan jadi rutinitas untuk warga Jawa pada tiap tahunnya merupakan baritan. Baritan berasal dari sebutan“ lebar rit- ritan” maksudnya setelah panen raya(Pambudi, 2014: 16). Ritual baritan ini ialah salah satu wujud ritual tradisional warga di pulau Jawa yang telah berlangsung secara turun- temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Warga Jawa sendiri mempunyai tradisi yang bertujuan untuk melindungi kedamaian, kerukunan, keselamatan, serta wujud syukur kepada Tuhan.

Menurut Sholikin (2009: 23) Baritan adalah salah satu bentuk tradisi selamatan yang biasanya diadakan di perempatan jalan dengan tujuan untuk memohon petunjuk, keselamatan dari Tuhan, dan wujud rasa syukur masyarakat yang dilaksanakan di bulan syuro. Menurut Oktariawan dan Riwanto (2019), makna upacara baritan berlangsung di setiap simpang. Dengan kata lain, simpang merupakan lambang manusia, sebagaimana simpang empat arah (*wetan, kidol, lor, dan kulon*) merupakan jalan untuk menemukan jati diri manusia melalui titik tengah, yaitu diri (kemanusiaan) adalah terletak di tengah persimpangan itu sendiri. Ritual baritan juga dipercaya membawa kemakmuran, kelancaran dan perlindungan dari segala macam marabahaya. Selain itu, upacara baritan juga dapat menyambung tali silaturahmi antar warga desa tanpa membedakan suku, ras atau agama.

Desa Telogorejo pada umumnya dihuni oleh masyarakat suku Jawa, dimana dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari memiliki hubungan istimewa dengan alam.

Masyarakat Jawa juga dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang (Pambudi, 2014: 15). Dalam melaksanakan tradisi baritan kaum muda yang biasanya disebut dengan kaum milenial hanya sedikit yang mengikuti acara tradisi baritan yang ada di Desa Telogorejo. Milenial ialah masa yang terus meningkat keakrabannya dengan alat komunikasi, sosial media, serta teknologi digital, sama seperti masa sekarang ini. Generasi orang yang hidup di milenium ini mempunyai karakter yang berbeda. Semenjak sekolah dia telah memakai gadget serta menjadikan internet selaku kebutuhan pokok, senantiasa terkoneksi dengan internet, sehingga bisa mengakses hal-hal baru ataupun hanya bersosialisasi di media sosial.

Menurut pendapat Howe dan Strauss (dalam Putra, 2016) Generasi millennial merupakan generasi yang lahir pada tahun 1982 sampai tahun 2000. Generasi ini merupakan generasi yang sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama dari menerima perintah, dan sangat pragmatis ketika memecahkan persoalan. Menurut pendapat Putra (2016) generasi millennial merupakan generasi yang berada pada usia produktif. Seiring perkembangan global tentunya moral terus mengalami penurunan yang disebabkan mudahnya mengakses sesuatu baik dengan cara yang baik ataupun tidak. Era milenial ini terdapat sebuah tradisi yang masih diselenggarakan setiap tahun oleh masyarakat Desa Telogorejo ialah tradisi baritan yang merupakan sebuah proses upacara syukuran dan penghormatan kepada leluhur, langit, bumi, serta sang pencipta. Tradisi baritan ini merupakan warisan nenek moyang yang bertujuan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat khususnya masyarakat petani karena telah diberikan hasil bumi yang melimpah selama satu tahun.

Penduduk di Desa Telogorejo hingga saat ini masih terus taat menghidupkan dan menjaga tradisi leluhur mereka. Menjaga kelestarian budaya leluhur, seperti itulah pedoman hidup yang digenggam oleh penduduk Desa Telogorejo. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi baritan diantaranya: Pertama, dapat

mempererat jalinan tali silaturahmi, bisa untuk saling tukar pikiran, saling menjaga sesama warga. Kedua, terhadap persatuan, masyarakat tidak akan saling membeda-bedakan yang jelas bersyukur kepada sang pencipta. Ketiga gotong royong, dimana warga akan terlihat saling bantu membantu antar sesama.

Pada acara upacara tradisi baritan yang ada di desa Telogorejo tidak banyak rangkaian kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Pada waktu acara tersebut biasanya seluruh masyarakat sekitar membawa tumpeng dan berkumpul menjadi satu di perempatan jalan atau tempat-tempat yang telah disepakati bersama oleh seluruh masyarakat setempat untuk menggelar acara ritual dimana tempat tersebut sudah dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Kemudian tumpeng tersebut di do'akan oleh tokoh agama. Makanan yang sudah di do'akan oleh tokoh agama setempat kemudian di makan secara ramai-ramai oleh masyarakat yang mengikuti acara tradisi baritan tersebut.

Kini permasalahan mulai muncul, yaitu dengan kemajuan teknologi informasi yang sudah mendunia, dapat membuka cakrawala pengetahuan dari dunia luar, yang dapat mempengaruhi tata kehidupan masyarakat. Dampak langsung dari milenium pada tradisi adalah:

1. Sebagian masyarakat tidak lagi memahami ritual adat, atau tidak memahami makna dan fungsi ritual adat. Masyarakat khawatir budaya Jawa, khususnya ritual adat baritan, akan berdampak luas.
2. Tradisi Baritan ini sudah jarang di lakukan oleh masyarakat.
3. Banyak generasi milenial yang tidak tau makna dari tradisi baritan tersebut.
4. Perubahan perilaku masyarakat serta gaya hidup mereka. Perubahan gaya hidup yang terjadi ini juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka. Di dalam lingkungan sekitar mereka biasanya terdapat kelompok-kelompok sosial yang memegang peranan penting dalam mempengaruhi gaya hidup mereka.
5. Mudahnya akses untuk mempelajari dan mencoba hal-hal baru menjadikan tradisi kebudayaan lama menjadi tergeser. Masuknya berbagai hal baru dalam kehidupan masyarakat di masa sekarang ini mengakibatkan

masyarakat sudah asing dengan kebudayaan yang dimiliki di Desa Telogorejo.

6. Tergantikannya tradisi daerah dengan budaya barat yang menurut mereka adalah sesuatu yang bagus. Proses masuknya budaya barat tersebut tidak di filter terlebih dahulu oleh generasi muda pada umumnya tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi.

Banyak hal yang membuat masyarakat jauh dari prosesi ritual yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Generasi muda belum sepenuhnya mengetahui betapa pentingnya sebuah tradisi dalam suatu masyarakat. Walaupun demikian tradisi baritan masih tetap dilaksanakan dari dulu hingga sekarang meskipun banyak masyarakat yang tidak mengetahui makna tradisi baritan tersebut, khususnya generasi yang lahir pada era milenial. Untuk itu penulis tertarik dengan tradisi baritan yang masih berlangsung hingga saat ini yang berada di Desa Telogorejo dan mengetahui lebih dalam mengenai tradisi baritan yang ada di Desa Telogorejo . Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **”EKSISTENSI TRADISI BARITAN DI ERA MILENIAL (Studi Di Desa Telogorejo Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang tradisi baritan di Desa Telogorejo?
2. Faktor apa saja yang mendorong adanya pelaksanaannya tradisi baritan di desa Telogorejo ?
3. Apa perubahan pelaksanaan tradisi baritan di desa Telogorejo dari dulu hingga sekarang?

1.3. Tujuan

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka tujuan dari penulisan tersebut ialah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis latar belakang tradisi baritan di desa Telogorejo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor apa saja yang mendorong pelaksanaan tradisi baritan tersebut tetap eksis.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perubahan tradisi baritan di Desa Telogorejo di desa Telogorejo dari dulu hingga sekarang.

1.4. Manfaat

Dalam penelitian terdapat manfaat yang ingin didapat. Manfaat dari penelitian tersebut berupa:

1. Secara Teoritis

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan disiplin ilmu sosial, memahami permasalahan sosial yang ada di masyarakat, dan memperkaya khazanah keilmuan para peneliti.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini adalah untuk melengkapi (S1) Program Penelitian Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang akan memberikan pengalaman praktis yang ditelaah selama proses penelitian. Sekaligus menambah pengetahuan tentang keberadaan tradisi Baritan bagi siswa lain khususnya pada keturunan bangsa, agar tidak melupakan budaya leluhur nenek moyang kita.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, dan benar-benar ada. *Existere* dilambangkan dengan *ex*, *sistere* menunjukkan kehadiran atau penampilan. Konsep ini menekankan adanya sesuatu. Dalam konsep keberadaan. Satu-satunya faktor yang membedakan semua keberadaan dari ketiadaan adalah fakta. Setiap hal yang ada memiliki keberadaan, atau itu adalah keberadaan (Marifata dan Ali: 2013). Beberapa konsep keberadaan ditafsirkan sebagai empat makna. Pertama-tama, adalah ada. Kedua, eksistensi adalah sesuatu yang realistis. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami, menekankan adanya sesuatu. Keempat, keberadaan adalah kesempurnaan. Eksistensi yang dimaksud adalah efek dari ada atau tidaknya kita.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), Kata Eksistensi berasal dari kata *Existere* (*ex* = keluar, ada atau ada). Oleh karena itu, keberadaan memiliki arti tertentu, yaitu sesuatu yang dapat menghilangkan keberadaannya atau sesuatu yang dapat melampaui dirinya. Keberadaan ini perlu diberikan kepada kita oleh orang lain, karena reaksi orang-orang sekitar membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Pertanyaan tentang perlunya keberadaan sangat penting karena merupakan bukti kerja atau kinerja di lingkungan.

Menurut Abidin (2006), keberadaan adalah proses yang dinamis. Hal ini sejalan dengan asal kata keberadaan itu sendiri yaitu *existere* yang artinya keluar dari sisi lain. Jadi keberadaannya tidak kaku dan berhenti, tetapi fleksibel atau patuh, setelah dikembangkan, dan sebaliknya tergantung pada kemampuan untuk merealisasikan potensinya. Eksistensinya tidak kaku dan stagnan, tetapi fleksibel, mengalami perkembangan dan stagnasi terus menerus, dan sebaliknya, tergantung

pada kemampuan merealisasikan potensinya. Oleh karena itu, makna keberadaan lebih mirip dengan kata kerja daripada kata benda.

Eksistensi pula bisa dimaksud guna menghasilkan sebagian wujud simbol yang mengasyikkan, tetapi bukan cuma mengatakan segi keelokan saja, namun dibalik itu tercantum iktikad baik yang bertabiat individu, sosial ataupun guna yang lain (Hadi 2003: 88). Eksistensi dalam komunitas manusia memiliki kekuatan yang aktif guna membagikan reaksi terhadap manusia, baik secara orang ataupun kelompok (Sinaga 2001: 73). Keberadaan yang diartikan merupakan bukan menggambarkan tempat dimana sesuatu barang terletak, namun kata eksistensi memiliki penafsiran tentang keberadaan sesuatu aktivitas yang secara terus menerus dicoba, sehingga aktivitas terus berjalan dengan mudah. Aktivitas seorang ataupun kelompok bisa berjalan mudah serta kontinyu, sangat dipengaruhi oleh sokongan dari anggota kelompok serta orang lain yang bukan jadi anggota kelompoknya.

Imron Rosyadi berpendapat bahwa (dalam Maria Uti Utari, 2011: 13) pengakuan secara kultural serta sah dibutuhkan untuk eksistensi sesuatu barang yang bertabiat konkret ataupun abstrak. Pengakuan secara kultural merupakan pengakuan dari warga terhadap suatu sebab keberadaannya terpercayapun ataupun meyakinkan serta memanglah diperlukan. Selaku contoh keberadaan seni tradisional yang diperlukan warga untuk hiburan. Pengakuan secara sah merupakan pengakuan secara hukum serta dikira lebih kokoh dasarnya, misalnya berbentuk undang- undang ataupun peraturan dari negeri. Suatu yang konkret ataupun abstrak bisa senantiasa eksis apabila menemukan sokongan pengakuan secara kultural ataupun sah.

Dalam pengertian eksistensi menurut penelitian ini adalah suatu hal yang masih ada dan diakui keberadaannya oleh masyarakat setempat. Eksistensi dalam tradisi baritan ini yakni masih dilaksanakannya tradisi baritan sampai sekarang dan masyarakat masih antusias dalam melaksanakan tradisi baritan serta agar para kaum milenial dapat melestarikan tradisi yang sudah ada dari zaman nenek

moyang mereka terdahulu agar apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang masih tetap terjaga dan masih tetap dilaksanakan sampai kapanpun.

2.2. Tradisi

2.2.1. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan adat budaya yang masih dilaksanakan secara turun-temurun oleh warga. Adat istiadat ataupun tradisi ialah sistem nilai dari sesuatu pranata-sosial yang berkembang serta tumbuh dalam warga. (Purwadi, 2012: 3). Tradisi dalam bahasa latin "*traditio*" yang maksudnya diteruskan ataupun kelaziman tiap warga yang memiliki tradisi. Tradisi tersebut terdapat yang masih berlangsung hingga saat ini terdapat pula ada juga yang gugur di telan masa. Upacara tradisi ialah perwujudan bagian tradisi warga yang sebetulnya ialah implementasi kebudayaan dari satu warga (Wasino, 2009: 1).

Tradisi dimengerti ibarat seluruh suatu yang turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat ialah kelaziman yang bertabiat magis-religius dari kehidupan sesuatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang silih berkaitan, serta setelah itu menjadi sesuatu sistem ataupun peraturan yang telah konsisten dan mencakup seluruh konsep sistem budaya dari sesuatu kebudayaan guna mengendalikan aksi ataupun perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sebaliknya dalam kamus sosiologi, dimaksud selaku suatu keyakinan dengan kebiasaan turun-menurun yang bisa dipelihara (Soekanto, 1993: 459).

Tradisi adalah kumpulan benda-benda material dan ide-ide yang telah diberi makna khusus dari masa lalu. Tradisi akan bertahan untuk jangka waktu tertentu, dan ketika objek atau gagasan material ditolak atau dilupakan, tradisi tersebut dapat hilang (Sztompka, 2007: 71). Hasan Hanafi (dalam Hakim, 2003: 2009) mendefinisikan tradisi sebagai warisan dari semua masa lalu kita dan masuk ke dalam budaya efektif saat ini. Artinya, bagi pandangan Hanafi tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga isu kontemporer. Setiap tradisi dalam masyarakat

tidak terlepas dari adanya ritual adat atau ritual adat yang kita kenal. Ritual itu sendiri mengandung makna simbolik, etika, moralitas dan nilai-nilai sosial, serta menjadi acuan normatif bagi individu dan masyarakat untuk membangun kehidupan bersama (Nursid, 2003: 49). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, sesuatu tradisi dapat punah.

2.2.2. Fungsi tradisi

Tradisi pada dasarnya berperan selaku wujud kebersamaan antara warga selaku wujud kebersamaan. Sebab tradisi itu diiringi oleh segala warga desa, ini menggambarkan suatu perilaku gotong royong dalam warga selaku bentuk solidaritas sesama warga desa. Tidak hanya itu guna tradisi yang lain merupakan selaku suatu wujud rasa syukur para petani atas melimpahnya panen raya yang terjalin di daerah ini. Selaku perkataan rasa syukur ini diwujudkan dengan upacara tradisi baritan yang dijalankan satu kampung agar melimpahnya hasil panen raya pada tiap tahun.(Wasino, 2009: 100).

Shils (dalam Sztompka, 2007:74) mengatakan bahwa manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering tak puas terhadap tradisi mereka. Shils (dalam Sztompka, 2007:74), mengatakan bahwa suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1. Dalam bahasa Klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.

Biasa dikatakan: “ selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.

3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat dalam krisis.

Adat orang Jawa biasanya mengadakan upacara selamatan atau tradisi baritan. Tradisi baritan adalah salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Ritual tradisi baritan (baritan) ini biasanya dilakukan oleh para petani yang menggantungkan hidup keluarganya dari mengais rejeki dan memanfaatkan kekayaan alam yang di bumi. Fungsi dilaksanakanya tradisi baritan ini agar tradisi yang sudah ada tetap di lestarikan oleh generasi selanjutnya agar tidak dilupakan. Selain itu juga dilaksanakanya tradisi baritan agar para masyarakat menghormati nenek moyang terdahulu mereka.

2.2.3. Bentuk Tradisi

Bentuk kebudayaan ialah sesuatu rangkaian aksi serta kegiatan manusia yang berpola. Seluruh kegiatan itu diperuntukan guna menolong manusia dalam melakukan kehidupan bermasyarakat. J. J Honigmann(dalam Setiadi, dkk, 2009: 28) membagi budaya dalam 3 bentuk ialah *ideas, activities, and artifact*. Komentar tersebut sejalan dengan Koentjaraningrat (2015: 6) yang menerangkan kebudayaan memiliki setidaknya sedikit 3 bentuk, yakni:

- a. Wujud Kebudayaan sebagai Kompleks dari Ide, Gagasan, Nilai, Norma, Peraturan, dan sebagainya.

Koentjaraningrat(2009: 151) bentuk ini dituturkan sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak bisa diraba ataupun difoto. Tempatnya terdapat di dalam benak masyarakat warga tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Bila warga melaporkan gagasan mereka dalam tulisan, hingga lokasinya kerap terletak dalam karangan serta buku- buku. Kebudayaan inspirasi ini saat ini banyak tersimpan dalam disket, arsip, serta sebagainya.

Soelaeman(2010: 22) bentuk ini dituturkan sistem budaya, sebab gagasan serta benak tersebut tidak menggambarkan kepingan- kepingan yang terlepas, melainkan silih berkaitan bersumber pada asas- asas yang erat hubungannya, sehingga sebagai sistem gagasan serta benak yang relatif mantap. Selaku sesuatu sistem, bentuk inspirasi serta gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam sesuatu warga, berikan jiwa kepada warga itu. Bentuk kebudayaan dalam makna ini berperan selaku adat istiadat yang bisa mengendalikan sikap manusia.

Setiadi, dkk (2009: 29) kebudayaan inspirasi memiliki guna mengendalikan, mengatur, serta berikan arah kepada aksi, kelakuan, serta perbuatan manusia dalam warga selaku sopan santun. Kebudayaan ilham ini bisa diucap adat tata kelakuan, artinya menampilkan kalau kebudayaan inspirasi itu umumnya pula berperan selaku tata kelakuan serta perbuatan manusia dalam warga. Bentuk ini secara pendek diucap adat dalam makna spesial, ataupun adat istiadat (Koentjaraningrat, 2015: 13).

- b. Wujud Kebudayaan sebagai Suatu Kompleks Aktivitas serta Tindakan Berpola dari Manusia dalam Masyarakat.

Bentuk kebudayaan seperti kegiatan ialah sesuatu aksi berpola dari manusia dalam warga. Bagi Koentjaraningrat(2009: 151) bentuk kebudayaan ini kerap diucap sistem sosial, terdiri dari aktivitas- aktivitas manusia yang berhubungan, dan berteman satu dengan yang lain, bersumber pada adat tata. Sebaliknya bagi Warsito(2012: 54) bentuk kebudayaan ini ialah rangkaian kegiatan manusia dalam sesuatu warga. Sistem sosial itu bertabat konkret, dapat diobservasi, difoto, didokumentasi serta terjalin di sekitar kita. Bagi Setiadi, dkk(2009: 29) akhirnya, sistem sosial ini ialah perwujudan kebudayaan yang bertabat konkret, dalam wujud sikap serta bahasa.

- c. Wujud Kebudayaan sebagai Benda-Benda Hasil Karya Manusia.

Kebudayaan ini merupakan seluruh total hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (Koentjaraningrat, 2009: 151). Karena sifatnya yang konkret biasanya wujud kebudayaan ini berupa benda-benda yang menjadi ciri khas suatu daerah. .

Ketiga wujud kebudayaan yang terurai di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak dapat terpisah satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ide dan adat istiadat mengatur serta memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia, baik pikiran-pikiran dan ide-ide. Perbuatan dari karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik itu membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya. Lingkungan yang terbentuk tersebut mempengaruhi pola-pola perbuatan manusia, bahkan juga mempengaruhi cara berpikirnya (Koentjaraningrat, 2015: 8).

Menurut Koentjaraningrat, terdapat unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

1. Sistem Bahasa

Bahasa yakni sarana guna manusia guna memenuhi kebutuhan sosialnya guna berhubungan maupun berhubungan dengan sesamanya. Bagi Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan penjelasan tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki jatah yang berarti dalam analisa kebudayaan manusia.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam inspirasi manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai aspek yang digunakan dalam kehidupannya.

3. Sistem Sosial

Aspek budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial yakni usaha antropologi guna memahami gimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Bagi Koentjaraningrat masing- masing kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai bermacam kesatuan di dalam zona di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang sangat dekat dan dasar ialah kerabatnya, yakni keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia tetap berupaya guna mempertahankan hidupnya sehingga mereka hendak tetap membuat peralatan maupun benda- barang tersebut. Kepedulian mula para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia bersumber pada aspek teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa

benda- benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian maupun aktivitas ekonomi suatu masyarakat jadi fokus kajian berarti etnografi. Studi etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji berbagai apa tata cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat maupun sistem perekonomian mereka guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

6. Sistem Religi

Peranan religi dalam masyarakat ialah adanya perkara mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib maupun supranatural yang dikira lebih besar daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai tata cara guna berdialog dan mencari hubungan- ikatan dengan kekuatan- kekuatan supranatural tersebut.

7. Kesenian

Deskripsi yang dikumpulkan dalam studi tersebut berisi mengenai benda- barang maupun artefak yang memuat aspek seni, semacam patung, ukiran, dan hiasan.

2.2.4. Makna Tradisi atau Simbolisme

Tradisi pada dasarnya dibagi menjadi dua cabang, yaitu tradisi lisan dan tradisi tertulis. Akan tetapi keduanya saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Sebab orang Jawa jika hendak mengungkapkan sesuatu tidak langsung dengan apa yang dituju, melainkan menggunakan simbol dan lain-lain. Setiap tradisi pasti memiliki makna yang tersendiri yang tak semua orang dapat mengerti dan memahaminya. Begitu banyak tradisi yang ada pada masyarakat Jawa, seperti tradisi baritan (baritan), tujuh bulan, acara setelah kematian. Makna yang terkandung dalam tradisi baritan yaitu wujud terima kasih masyarakat desa atas hasil panen atau hasil alam yang telah di berikan pada masyarakat selama satu tahun. Orang Jawa dalam mengungkapkan sesuatu tidak harus dengan sebuah kata yang lugas, akan tetapi melalui simbol-simbol. Begitu juga seperti yang ada pada

tradisi Baritan menggunakan simbol-simbol yang pasti mempunyai makna tersendiri.

2.2.5. Perubahan tradisi

Pertumbuhan era sudah membawa perubahan- perubahan di seluruh bidang tercantum dalam perihal mengalami perpindahan serta pergantian bersamaan dengan pertumbuhan warga ataupun kelompok itu sendiri. Tiap manusia semasa dalam hidupnya tentu akan menhadapi pergantian, serta pergantian yang terjalin dalam warga ialah sesuatu yang wajar. Tradisi mengalami perubahan ketika orang memberikan perhatian khusus pada cerita tertentu dan mengabaikan cerita yang lain. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan yang lainnya. Benturan ini terjadi biasanya karena kultur atau tradisi yang ada pada masyarakat. Benturan tradisi telah dikaji secara luas oleh pakar antropologi-sosial. Benturan pada tradisi masyarakat beragam bentuknya seperti hanya benturan pada masyarakat multi etnik, konflik antara tradisi yang dihormati oleh kelas atau strata yang berlebihan. Kecurigaan dan kebencian yang ditujukan oleh kelas yang kurang mendapat hak istimewa terhadap tradisi elit adalah contoh paling nyata dalam penggunaan tradisi (Sztompka, Piotr, 2008:71-73).

Soelaeman(2011) berpendapat bahwasanya dalam transformasi sosial merupakan terjadiya pergantian struktur sosial serta pola- pola ikatan sosial, antara lain sistem status, hubungan- hubungan di dalam keluarga, sistem politik serta kekuasaan dan persebaran penduduk. Sebaliknya yang diartikan dengan pergantian kebudayaan yakni pergantian yang terjalin dalam sistem inspirasi yang dipunyai bersama oleh para masyarakat ataupun beberapa masyarakat warga yang bersangkutan antara lain aturan- aturan, norma- norma, yang digunakan selaku pegangan dalam kehidupan, pula teknologi, selera, rasa keelokan(kesenian) serta bahasa.

2.3. Baritan

2.3.1. Pengertian Baritan

Baritan berasal dari istilah “lebar rit-ritan” artinya setelah panen raya (Pambudi, 2014: 16). Ritual baritan ini merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Masyarakat Jawa sendiri memiliki tradisi yang bertujuan untuk menjaga kedamaian, kerukunan, keselamatan, dan bentuk syukur kepada Tuhan.

Baritan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan guna menghormati, memuja, mensyukuri, serta memohon keselamatan yang bermula dari perasaan khawatir, segan serta hormat terhadap leluhurnya. Perasaan ini mencuat sebab warga mempercayai terdapatnya suatu yang luar biasa yang terletak di luar kekuasaan serta keahlian manusia yang tidak nampak oleh mata. Penyelenggaraan tradisi serta kegiatan ritual ini memiliki makna untuk masyarakat warga yang bersangkutan, selaku penghormatan terhadap leluhur serta rasa syukur terhadap Tuhan, serta selaku fasilitas sosialisasi serta pengokohan nilai- nilai budaya yang telah terdapat, yang berlaku dalam kehidupan warga tiap hari (Tashadi: 1982).

Baritan menurut penelitian ini adalah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang Desa Telogorejo yang masih dilaksanakan oleh masyarakat. Baritan dilaksanakan setiap selesai panen sebagai ungkapan rasa syukur atas rejeki melimpah serta panjatan doa agar ditahun depan tetap melimpah. Tradisi baritan merupakan peninggalan tradisi animisme dan dinamisme yang hingga saat ini masih berjalan dengan baik, bahkan masyarakat masih antusias dalam melaksanakan tradisi baritan tersebut.

2.3.2. Tradisi Baritan

Tradisi Baritan adalah upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan dan peristiwa alam yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME, atas limpahan hasil bumi yang di anugerahkan kepada mereka. Tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali pada setiap bulan Syuro atau satu Muharam, yang diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang mata pencaharian maupun latar belakang agama/keyakinan yang berbeda. Tradisi baritan terdapat beberapa aktivitas-aktivitas simbolik dalam ritual, hampir seluruhnya menjelaskan adanya suatu keyakinan terhadap adanya kekuatan gaib yang ingin dituju atau dihubungi, dengan suatu formula khusus yang umumnya terdiri dari serangkaian tindakan khusus dan ucapan-ucapan khusus seperti pembacaan teks-teks suci, doa-doa, atau dzikir-dzikir, yang dilakukan oleh seorang diri atau bersama-sama.

Tradisi Baritan adalah ritual adat yang terkait dengan kepercayaan masyarakat dan peristiwa alam. Tradisi ini terdiri dari upacara keagamaan, biasanya dilakukan oleh bagian tertentu dari masyarakat untuk mencegah bencana, wabah penyakit yang terjadi di desa mereka. Ritual ini mencerminkan interaksi antara manusia, lingkungan, dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi baritan sendiri di Desa Telogorejo merupakan suatu tradisi dari zaman nenek moyang hingga sekarang masih tetap dilaksanakan. Tradisi dilakukan setiap setahun sekali setelah panen raya. Tujuan dilaksankanya tradisi baritan ini agar segala penyakit, musibah serta bala bencana dijauhkan dari Desa Telogorejo serta untuk menghormati para leluhur dan juga merupakan suatu bentuk ucapan terimakasih masyarakat atas limpahan hasil bumi selama satu tahun.

2.3.3. Makna Upacara Baritan Dilihat Konsep Multikultural Sistem berpikir Jawa

Menurut Dawani (2002: 12), perilaku semua orang Jawa seringkali sulit dipisahkan dari kepercayaan pada hal-hal tertentu. Itulah sebabnya pikiran-pikiran misterius akan selalu mendominasi kehidupan orang Jawa. Mereka lebih percaya pada kisah-kisah sakral. Sistem pemikiran ini telah diturunkan dari generasi ke generasi hingga menjadi cerita rakyat Jawa. Sistem pemikiran yang misterius seringkali mempengaruhi pola hidup yang bergantung pada takdir. Karena usaha dan takdir sering menyatu, orang Jawa mengajukan gagasan bahwa alam semesta manusia berasal dari asal yang sama. Dengan kata lain, ia beradaptasi dengan tatanan manusia dan dunia di sekitarnya dalam jejak hidupnya. Tradisi upacara baritan ini juga menjadi ajang silaturahmi yang dilandasi rasa rindu terhadap sedulur (keinginan berteman), yang akan mengakumulasikan rasa persatuan yang luar biasa. Setelah saling menyapa (warga), semakin banyak orang percaya bahwa semua lapisan sosial dapat disatukan dalam sebuah tradisi budaya, yaitu upacara baritan di desa Telogorejo.

2.3.4. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Baritan

Menurut Fortes dalam Tilaar (1999: 54) terdapat tiga proses transmisi budaya. *Pertama* yaitu adat istiadat dalam proses tradisi baritan, kesenian, dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi baritan. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi baritan yang diwariskan pada generasi muda yaitu.

1) Nilai gotong royong

Saat pelaksanaan tradisi baritan masyarakat bersama-sama menyiapkan perlengkapan yang diperlukan guna untuk menyukseskan acara tradisi baritan.

2) Nilai ketuhanan

Masyarakat bersyukur atas limpahan rizky yang diberikan oleh Allah SWT dengan melalui hasil bumi yang melimpah. Bentuk rasa syukur yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan melakukan tradisi baritan.

3) Nilai sosial atau masyarakat

Bentuk interaksi yang terjadi antar masyarakat baik dalam persiapan maupun pelaksanaan tradisi baritan.

4) Nilai persatuan dan kesatuan

Masyarakat beranggapan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain. Sehingga dalam tradisi baritan warga bersatu, bekerjasama dan berpartisipasi untu menyelesaikan kepentingan bersama.

5) Nasionalisme

Dengan membudayakan dan membiasakan tradisi tradisi baritan pada generasi muda, maka pada jiwa generasi muda akan tumbuh jiwa nasionalisme pada budaya lokal.

2.4. Era / Generasi Milenial

Generasi milenial atau disebut juga generasi kontemporer atau generasi Y adalah era yang lahir setelah era internet. Sejak kecil, ia ahli dalam teknologi berbagai produk digital seperti Internet, tablet, smartphome, dan animasi terapan. Millennials mengacu pada generasi yang lahir antara 1977-1994. Tahap penting generasi milenial adalah perkembangan teknologi yang memasuki kehidupan sehari-hari (Schiffman & Kanuk, 2007). Generasi ini dicirikan oleh pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Keragaman etnis lebih baik dari generasi sebelumnya (Strauss dan Howe, 2000; Subandowo, 2017; dan Hariansyah, 2018). Milenial lahir pada Perang Dunia Kedua (1939-1945). Pada saat yang sama, mereka disebut milenial karena merasakan kemajuan dan perubahan teknologi di era milenium (Strauss & Howe, 2000; Subandowo, 2017; dan Hariansyah, 2018).

Generasi milenial sering dinamai *echo-boomers* atau *millennium generation*. Nama *echo boomers* hadir karena mereka yang termasuk dalam generasi ini adalah generasi yang lahir pada masa Perang Dunia II (1939-1945). Sedangkan dinamai *millennium generation* karena mereka merasakan perkembangan teknologi dan pergantian tahun millennium (Strauss & Howe, 2000; Subandowo,

2017; dan Hariansyah, 2018). Revolusi teknologi ini tidak hanya membawa berbagai kemudahan, tetapi juga membawa berbagai risiko. Selain memberikan konektivitas, juga menimbulkan kekacauan, sekaligus memesona, juga menimbulkan kecemasan, karena pada saat yang sama perusahaan yang tertarik dengan mesin dan robot. Setiap perubahan besar dalam industri akan membawa perubahan bertahap dalam perilaku dan gaya hidup manusia di seluruh dunia, hingga era pasca 2000-an yang kini dikenal telah melahirkan generasi millennial. Milenial (disebut Y) lahir pada 1980-1990 dan awal 2000 dan seterusnya, mereka menguasai dunia melalui internet dan telepon genggam (Mulkan: 2018: 6).

Generasi dapat diartikan sekelompok orang yang memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan lain, utamanya adalah perbedaan tahun kelahiran. Perbedaan tahun kelahiran menjadi pembeda antar generasi, dimana setiap generasi manusia hidup pada perkembangan zaman yang berbeda begitu juga dengan perkembangan teknologi informasi. Salah satu generasi sekarang dikenal dengan nama “generasi milenial”, yang hidup di zaman perubahan komunikasi dan internet (Vodanovich, Sundaram & Myers, 2010; dan Panjaitan & Prasetya, 2017).

Generasi milenial merupakan terminologi yang dikala ini banyak diperbincangkan. Generasi milenial, pula diketahui selaku Generasi Y, merupakan kelompok demografis ataupun cohort sehabis Generasi X (Strauss& Howe, 2000; serta Subandowo, 2017). Bagi BPS (Badan Pusat Statistik), kurang lebih 50 persen generasi penduduk produktif berasal dari generasi milenial. Diperkirakan pada tahun 2025 mendatang, generasi milenial ini hendak menduduki jatah tenaga kerja di segala dunia sebanyak 75 persen (Eugene et al., 2017; serta Rahadian, 2017). Generasi milenial ialah generasi yang unik, serta berbeda dengan generasi yang lain. Perihal ini banyak dipengaruhi oleh timbulnya smartphone, meluasnya internet, serta timbulnya jejaring sosial media. Ketiga perihal tersebut banyak pengaruhi pola pikir, nilai- nilai, serta sikap yang dianut (Nahriyah, 2017; serta Hariansyah, 2018). Menurut M.Faturohman, generasi Milenial mempunyai tujuh sifat dan perilaku sebagai berikut:

1. Milenial lebih percaya informasi interaktif daripada informasi searah.
2. Milenial lebih memilih ponsel dibanding TV.
3. Milenial wajib punya media social.
4. Milenial kurang suka membaca secara konvensional.
5. Milenial lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka.
6. Milenial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif.
7. Milenial mulai banyak melakukan transaksi secara *cashless*.

Generasi milenial juga berpengaruh sekali pada dunia pendidikan. Kecenderungan minat belajar yang serius mulai menurun drastis, karena milenial khususnya di Indonesia sudah kecanduan internet yang disalahgunakan, bukan semata untuk mencari informasi berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Generasi milenial cenderung berperilaku pragmatis dan instan. Karena itu, perlu disadari bersama bahwa dalam menyikapi masalah ini perlu dilakukan langkah-langkah konkrit, supaya tujuan dari pendidikan nasional tetap konsisten dengan mengikuti era milenial ini.

Dalam literatur lain, Absher dan Amidjaya menyebutkan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang lahirnya berkisar antara 1982 sampai dengan 2002, selisih yang tidak terlalu signifikan (Al Walidah, 2017). Generasi dalam era milenial ini seperti *google generation*, *net generation*, *echo boomers*, dan *dumbest generation*. Oleh karena itu, masyarakat generasi milenial itu bisa ditandai dengan meningkatnya penggunaan alat komunikasi, media dan teknologi informasi yang digunakan seperti internet, MP3 Player, Youtube, Facebook, Instagram, dan lain sebagainya.

Generasi milenial merupakan inovator karena mereka mencari, belajar, dan bekerja didalam lingkungan inovasi yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupannya (Fatmawati, 2010). Generasi milenial atau disebut juga *Urban Middle-Class Milenial* memiliki tiga karakter utama yaitu 3C; *connected*, *creative*, dan *confidence*.

1. *Connected.*

Generasi milenial adalah pribadi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti serta berkelana di media sosial.

2. *Creative*

Orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan serta mampu mengkomunikasikan secara cemerlang yang dibuktikan dengan tumbuhnya industri yang dimotori oleh anak muda.

3. *Confidence*

Orang yang percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, serta tidak sungkan berdebat di depan publik, seperti yang terjadi di media sosial.

2.5. Landasan Teori

2.5.1. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori yang diajukan oleh Talcott Parsons dimulai dengan empat fungsi penting dari semua sistem aksi, yang disebut skema AGIL. Dalam pandangan Parsons, jika sebuah sistem ingin bertahan, ia harus memiliki empat sistem penting, keempat fungsi tersebut adalah:

- 1) Adaptasi (*Adaptation*) adalah suatu sistem harus menghadapi kondisi eksternal yang berat. Sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Adaptasi adalah sebuah konsep yang akan menunjukkan bagaimana sistem yang ada dalam seni Begalan beradaptasi dengan lingkungannya saat ini. Dalam konsep inilah sistem dalam tradisi baritan harus mampu menangani situasi darurat.
- 2) Pencapaian tujuan (*Goals*) adalah konsep tujuan, dan setiap sistem yang ada pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Integrasi (*Integration*) adalah suatu sistem, dan harus mengatur hubungan antara komponen-komponennya. Sistem juga harus mengatur hubungan antara tiga fungsi penting lainnya (A, G, L). Titik adalah titik dari semua A, G, dan L. Konsep ini menunjukkan betapa pentingnya integrasi antar komponen yang ada.

- 4) Latensi (*Latency*) adalah suatu sistem yang harus dilengkapi, dipelihara dan ditingkatkan untuk menciptakan dan memelihara motivasi pribadi dan mode budaya motivasi. *Latency* adalah kestabilan atau kestabilan sistem. Oleh karena itu, perlu dipertahankan model budaya di antara para anggotanya. Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan insentif (George R dan Douglas J.G, 2010).

Secara sederhana, teori ini mengeksplorasi bagaimana suatu sistem dapat bertahan dalam masyarakat. Teori dalam penerapannya akan mengulas bagaimana sistem yang ada dalam tradisi Baritan terus berfungsi. Adanya sistem yang ada merupakan salah satu bukti dari tradisi Baritan. Teori fungsionalisme struktural Parsons terkait dengan upaya mempertahankan eksistensi tradisi Baritan dalam masyarakat Telogorejo. Teori tersebut menjelaskan bahwa agar suatu sistem dapat bertahan dalam masyarakat, suatu sistem harus memiliki empat fungsi penting yaitu AGIL. Setiap fungsi memiliki fungsi yang berbeda, dan keempatnya harus beroperasi dengan benar dan berkelanjutan dalam suatu sistem. Antar fungsi. Oleh karena itu, konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dapat digunakan untuk analisis.

2.5.2. Teori Fakta Sosial

Durkheim berpendapat bahwa fakta sosial adalah serangkaian kegiatan dan interaksi individu-individu dalam suatu masyarakat dalam jangka waktu tertentu, untuk memperoleh suatu modus kegiatan yang diakui bersama dalam lingkungan masyarakat, dan kemudian membentuk kebiasaan, aturan, dan norma. dan masih banyak lagi. Model ini telah menjadi tanda keberadaan komunitas dan akan diwariskan kepada anggota komunitas masa depan dari generasi ke generasi. Teori paradigma ilmu sosial Durkheim memasuki paradigma fakta sosial. Hal ini sangat benar dan dapat dilihat dari konsep teorinya yang terkenal "jiwa kelompok" bahwa teori ini dapat mempengaruhi kehidupan individu. Bagaimana individu dalam kelompok memahami bagian penting dari realitas yang terjadi di forum komunitas. Fakta sosial adalah semua aspek kehidupan sosial dan tidak dapat dijelaskan dengan makna biologis atau psikologis pribadi. Fakta sosial bersifat

eksternal (di luar individu). Dilihat dari sifat eksternalnya, fakta sosial merupakan realitas yang berdiri sendiri dan membentuk wilayah objeknya sendiri. Contoh fakta sosial yang paling jelas adalah kebiasaan, aturan, norma, dll. (Nurdin dan Abrori: 2006: 9).

Dalam pandangan Durkheim, kesadaran kolektif dan kesadaran individual itu sangat berbeda sebagaimana perbedaan antara kenyataan sosial dengan kenyataan psikologis murni. Masyarakat terbentuk bukan karna sekedar kontrak sosial, melainkan lebih dari itu atas dasar kesadaran kelompok (*colective conciousness*). Setidaknya dijumpai dua sifat kesadaran kolektif, yakni *exterior* dan *constraint*. *Exterior* merupakan kesadaran yang berada di luar individu, yang sudah mengalami proses internalisasi ke dalam individu dalam wujud aturan-aturan moral, agama, nilai (baik-buruk, luhur mulia), dan sejenisnya. *Constraint* adalah kesadaran kolektif yang memiliki daya paksa terhadap individu, dan akan mendapat sanksi tertentu jika hal itu dilanggar.

Teori fakta sosial yang dikemukakan oleh Durkheim berkaitan dengan tradisi baritan karena dalam tradisi baritan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mengakibatkan interaksi antar anggota masyarakat. Tradisi ini juga membentuk suatu pola dimana tradisi baritan yang ada di Desa Telogorejo sudah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Pola tersebut membentuk suatu peraturan yang telah disepakati bersama dan dijalankan sesuai aturan yang berlaku.

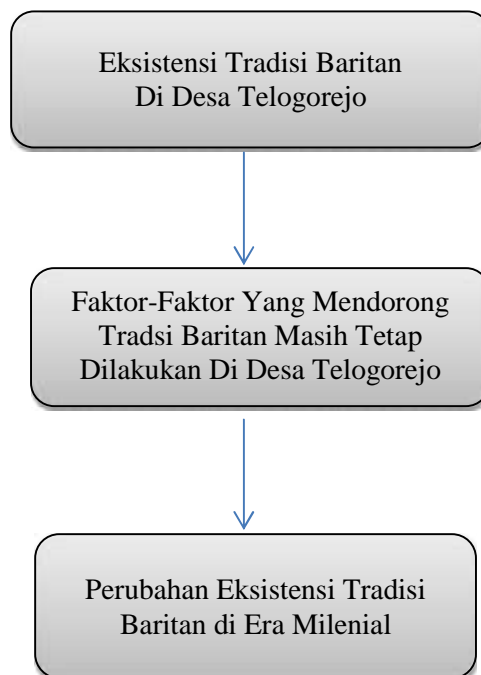
2.6. Kerangka Berfikir

Tradisi baritan merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan pada bulan syuro , Tradisi tersebut dipercayai masyarakat khususnya masyarakat desa Telogorejo sebagai bentuk ucapan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai upaya tolak balak. Pada dasarnya tradisi baritan merupakan salah satu peninggalan budaya masyarakat Telogorejo yang diwariskan hingga sekarang. Secara sosiologis kehadiran tradisi baritan dapat diketahui bahwa antara tradisi

dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Sebagai kajian sosiologis baritan dapat dimengerti kehadirannya akrab dengan kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan merupakan milik bersama dan diterima oleh masyarakat Telogorejo. Bahkan ada suatu kepercayaan apabila tidak melaksanakannya akan mendapat petaka. Sehingga dapat dikatakan bahwa baritan merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat, karena kebudayaan merupakan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral dan kebiasaan masyarakat. Keberadaan tradisi sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial, demikian pula perubahan sosial mendapat pengaruh dari keberadaan suatu tradisi di lingkungan sosial masyarakat yang bersangkutan.

Era milenium yang saat ini melanda kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya desa Telogorejo, saat ini merupakan proses perubahan yang belum selesai. Proses ini akan terus berlanjut hingga menemukan bentuk yang diinginkan setiap anggota komunitas. Seperti kesenian tradisional lainnya, bahkan tradisi baritan di Kota Telogorejo dipengaruhi oleh perubahan sosial yang ditandai dengan perubahan cara hidup dari tradisional-pertanian ke modern-teknologi. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mencakup tataran sosial-psikologis, yang terpenting adalah transformasi nilai berupa perubahan nilai tradisional yang muncul dalam berbagai bentuk kearifan lokal yang bersifat lokal. sering dianggap tidak praktis, tidak efektif, bersih, tua, dll. Berikut alur pikir mengenai eksistensi tradisi baritan di era milenial yang berada di desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.



Gambar 1. Kerangka Berfikir Mengenai Eksistensi Tradisi Baritan Di Desa Telogorejo Di Era Milenial

2.7. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa literatur, baik buku, skripsi maupun jurnal yang mengkaji masalah tradisi baritan di desa Telogorejo tidak begitu banyak ditemukan, selama penelusuran ada beberapa penelitian terdahulu yang melakukan pengkajian tentang tradisi baritan, diantaranya:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Aulia Rokhaniawan (2007). skripsi yang berjudul Ritual Baritan Menurut persepsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Masyarakat Desa Gawang, Kecamatan Kebon Agung, Kabupaten Pacitan	Dalam karya ini Baritan berasal dari kata “Bubar Wiridan” yang maksudnya adalah masyarakat melaksanakan ritual ini setelah wiridan di masjid selama satu minggu. Diadakannya upacara Baritan yaitu untuk memohon kepada Tuhan 10 Yang Maha Esa agar diberi keselamatan lahir batin dijauhkan dari gangguan dan cobaan penyakit yang melanda pada masyarakat yang melaksanakan Baritan.
2.	Nashiroh Hamidahalah (2007). skripsi yang berjudul Lingkungan Dan Relasinya Dengan Ritual Baritan di Desa Sugihwaras, Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah.	Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa kata Baritan berasal dari kata barito yang mempunyai arti perahu. Upacara Baritan adalah salah satu bentuk kegiatan para nelayan yang ditujukan kepada Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga diadakannya Upacara Baritan yaitu untuk mensyukuri nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada masyarakat khususnya para nelayan.
3.	Sidiq Purwanto (2012). skripsi yang berjudul Tradisi Baritan Di Desa Purwosari Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo.	Dalam skripsi ini makna tradisi Baritan yaitu untuk selamatan pada binatang peliharaan.
4.	Arip Budiman (2018) berjudul “ Tradisi Baritan di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu”.	Dalam skripsi ini Baritan berasal dari bahasa Sunda yang artinya “ waktu menjelang magrib” antara pukul 16.00 sampai 18.00 WIB. Tradisi Baritan dilaksanakan ketika suatu daerah terserang wabah penyakit yang mudah menular. Waktu tepatnya biasanya pada hari Kamis petang atau malam Jum’at. Tradisi Baritan biasanya dilaksanakan diperempatan jalan atau diserambi rumah. Pemberitahuan tentang akan dilaksanakan tradisi ini dengan cara gethok tular atau dari rumah ke rumah.

5.	M. Mansur Syariffudin (2013) Jurnal ini berjudul “Islam Dan Tradisi Baritan”.	tradisi Baritan yang dilaksanakan di Desa Asemdayong Kabupaten Pemalang merupakan sebuah tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Keberlangsungan tradisi tersebut masih berjalan hingga sekarang disebabkan beberapa faktor, di antaranya: pertama, hadirnya sesepuh yang masih menjaga tradisi lama; kedua, dukungan pemerintah melalui KUD sebagai pelaksana tradisi Baritan; ketiga, doktrin keyakinan yang sudah tertanam baik dalam mindset berpikir masyarakat; keempat, kebutuhan akan keselamatan saat melaut; kelima, keyakinan adanya kehidupan alam gaib yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan mereka dalam berlayar; dan keenam, adanya sebuah ketakutan dalam psikologi masyarakat jika tidak melakukan tradisi Baritan.
----	--	---

Sumber: Data diolah (2021)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan memudahkan dalam melakukan penelitian. Fokus permasalahan dalam penelitian adalah Bagaimana latar belakang tradisi baritan di Desa Telogorejo terkait awal mula adanya tradisi baritan, kapan adanya tradisi baritan yang ada di Desa Telogorejo, prosesi pelaksanaan tradisi baritan, makna yang terkandung dalam tradisi baritan. Yang kedua terkait faktor apa saja yang mendorong adanya tradisi baritan di Desa Telogorejo berisi faktor internal, faktor eksternal. Yang ketiga terkait apa perubahan pelaksanaan tradisi baritan di desa Telogorejo dari dulu hingga sekarang yang terdiri dari prosesi dan partisipasinya. Berdasarkan beberapa skripsi diatas, maka penulis memilih judul yakni Eksistensi Tradisi Baritan di Era Milenial studi di Desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagai mana yang dikutip oleh Lexy J. Meleong (2010) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penyajian data dan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu.

Penelitian kualitatif berikut ini menjadi penelitian yang dipilih oleh peneliti karena penelitian ini sesuai dengan topik penelitian yang lebih mengarah pada kondisi lapangan dan dilakukan dengan menggambarkan fenomena yang timbul di masyarakat dan pengumpulan data langsung pada subjeknya dengan cara wawancara serta observasi secara langsung kepada informan yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi. Tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam lagi data yang diperoleh secara maksimal dan data yang diperoleh menjadi valid. Hasil penelitian ini mendeskripsikan atau mengkonstruksikan hasil wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Eksistensi Tradisi Baritan di Era Milenial yang terdapat di Desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan tahap yang penting dalam melakukan suatu penelitian dan merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif, hal tersebut karena suatu penelitian tidak dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa adanya masalah, baik masalah-masalah yang bersumber dari pengalaman penelitian atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah. Jadi fokus penelitian dalam suatu penelitian kualitatif sebenarnya merupakan masalah itu sendiri (Moleong, 2002:62).

1. Bagaimana latar belakang tradisi baritan di Desa Telogorejo:
 - a) Awal mula adanya tradisi baritan.
 - b) kapan adanya tradisi baritan yang ada di Desa Telogorejo.
 - c) Prosesi pelaksanaan tradisi baritan.
 - d) Makna yang terkandung dalam tradisi baritan.
2. Faktor apa saja yang mendorong adanya tradisi baritan di Desa Telogorejo:
 - a) Faktor Internal.
 - b) Faktor Eksternal.
3. Apa perubahan pelaksanaan tradisi baritan di desa Telogorejo dari dulu hingga sekarang?
 - a) Prosesinya.
 - b) Partisipasinya.

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang peneliti pilih yakni berada di Desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur karena di desa Telogorejo masih melaksanakan tradisi baritan dari dahulu hingga sekarang. Desa Telogorejo merupakan desa yang masih melaksanakan tradisi yang turun-temurun dengan tujuan untuk menghormati leluhur atau nenek moyang. Pada dasarnya tradisi baritan merupakan salah satu peninggalan budaya masyarakat Telogorejo yang diwariskan hingga sekarang. Secara sosiologis kehadiran tradisi baritan dapat diketahui bahwa antara tradisi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Sebagai

kajian sosiologis baritan dapat dimengerti kehadirannya akrab dengan kehidupan masyarakat desa Telogorejo itu sendiri. Tradisi ini merupakan kajian sosial budaya.

3.4. Sumber Data

Menurut Lofland (1984: 47) dalam Moleong (2012: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, sepertinya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data dibagi menjadi dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Pada penelitian ini data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang akan dilakukan penulis di desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. Data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata atau wacana yang diperoleh dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari informan yang dianggap mengetahui segala permasalahan yang akan diteliti, terkait dengan Eksistensi tradisi Baritan di Era Milenial. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah hasil wawancara dengan informan yang telah memenuhi kriteria. Data tersebut berupa latar belakang tradisi baritan, faktor apa saja yang mendorong masih adanya pelaksanaannya tradisi baritan, perubahan pelaksanaan tradisi baritan di desa Telogorejo dari dulu hingga sekarang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebagai data pendukung setelah data primer dalam penelitian menggunakan karya ilmiah atau penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya baik berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, dan penelitian yang lain yang sudah ada dan dipublikasikan sebagai referensi yang teruji keabsahan dan kevalidanya.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), observasi, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan penulis, karena suatu fenomena itu dimengerti maknanya secara baik apabila peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi, dimana fenomena berlangsung dan dilengkapi oleh data-data dokumentasi (Sugiono:2005:63)

a. Observasi

Observasi adalah cara memperoleh data melalui pengamatan langsung. Observasi ini menggunakan observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan dengan alat indera dan sekaligus secara langsung berpartisipasi dalam tema-tema penelitian sosial (Bungsin: 2007:116) Telogorejo. Metode ini digunakan untuk mendekatkan peneliti dengan apa yang diteliti, sehingga subjek penelitian merasa simpati, sehingga dapat melihat berbagai macam tanggapan dan reaksi masyarakat terhadap ritual tradisi baritan

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data melalui wawancara, dimana dua orang atau lebih secara fisik bertatap muka, yang satu dapat melihat muka yang lain dan masing-masing dapat menggunakan saluran komunikasi secara benar dan lancar. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan berbagai pihak seperti tokoh masyarakat, tokoh agama atau tokoh adat, dan masyarakat yang menganut tradisi baritan. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Agar topik ataupun data yang diperoleh tidak terlalu luas, maka dalam proses wawancara mendalam ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara sehingga data yang diperoleh lebih akurat dengan pertanyaan yang jelas dan fokus terhadap permasalahan yang sedang diteliti

Dalam melaksanakan teknik wawancara (*interview*), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerjasama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik

wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung. Adapun informasi-informasi yang ingin didapatkan dalam proses wawancara ini yaitu mengenai latar belakang tradisi baritan, faktor apa yang masih mendorong adanya tradisi baritan serta perubahan dari dulu hingga sekarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pendokumentasian, pengabadian suatu peristiwa penting (dengan film, gambar, tulisan, prasasti dan lainnya. Selanjutnya dengan dokumentasi kita dapat memperoleh data dengan menganalisis peristiwa yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis dan tidak tertulis yang berisi petunjuk-petunjuk tertentu yang berkaitan dengan penelitian. dokumentasi dalam hal ini dibuat dengan tujuan sebagai penunjang dan pelengkap data yang telah diperoleh dalam observasi dan wawancara.

3.6. Teknik Penentuan Informan

Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah informan, tetapi tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci dan kompleksitas dari keragaman fenomena yang diteliti. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive*, yaitu penentuan informan yang dipilih secara sengaja

berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2001). Penentuan informan ini dengan kriteria sebagai berikut:

1. Masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Telogorejo.
2. Bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat.
3. Mengetahui bagaimana tradisi baritan secara lebih mendalam.

4. Memiliki wawasan mengenai konsep eksistensi tradisi baritan di era milenial yang berada di desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.

Adapun Informan yang akan memberikan informasi terkait hal-hal yang akan penulis lakukan adalah:

1. Bapak M (52 Tahun) selaku kepala Desa Telogorejo.
2. Bapak PK (67 tahun) selaku masyarakat Desa Telogorejo.
3. Bapak W (42 tahun) selaku masyarakat Desa Telogorejo.
4. Bapak R (66 tahun) selaku tokoh agama Desa Telogorejo.
5. Bapak DAK (35 tahun) selaku Tokoh Pemuda Desa Telogorejo.
6. Bapak. S (67 tahun) selaku masyarakat Desa Telogorejo.
7. Bapak. SAM (32 tahun) selaku aparat Desa Telogorejo
8. Bapak. S (70 tahun) selaku masyarakat Desa Telogorejo.

3.7. Instrumen Penelitian

Alat bantu pencarian data adalah alat atau sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasil yang lebih baik (Arikunto, 2010:203). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tertulis untuk merekam item-item kunci yang ditemukan selama pengumpulan data, wawancara, serta audio recorder dan kamera yang digunakan untuk pengambilan foto selama penelitian.

3.8. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan semua data yang terkumpul, langkah selanjutnya peneliti merangkai data tersebut menjadi sebuah model berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. Penulis lebih memfokuskan pada fenomena masyarakat yang masih mengusung tradisi baritan. Untuk menghadapi fenomena tersebut, ada tiga langkah yang dapat

dilakukan dalam analisis data setelah penulis menyelesaikan proses penelitian, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan memilih data selama pencarian. Reduksi Data lebih menitikberatkan pada proses penyederhanaan yang dihasilkan dari rekaman data yang tercatat di lapangan. Kegiatan reduksi data bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan di lapangan terdiri dari observasi, ringkasan wawancara dan pemilihan data kunci sesuai dengan orientasi masalah penelitian ini.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses kedua setelah reduksi data. Penyajian data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dan diorganisasikan untuk menarik kesimpulan. Hal pertama yang dilakukan dalam proses penyajian data adalah proses mendeskripsikan hasil penelitian secara keseluruhan, dimulai dari observasi lapangan dimana lokasi penelitian berada, kemudian mendeskripsikan makna Tradisi Baritan di Desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.

3. Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah langkah terakhir dalam proses pengumpulan data. Dalam analisis kualitatif, peneliti menemukan makna objek dan mencatat semua fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia yang terjadi setelah penerapan suatu budaya. Di antara berbagai kegiatan yang disebutkan, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data asli yang ditemukan. Berdasarkan temuan awal yang disajikan, masih bersifat tentatif kecuali ada bukti yang kuat, valid, dan konsisten untuk mendukung langkah pengumpulan data.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Asal-Usul Desa Telogorejo

Sejarah telah menulis bahwa masa selalu berputar dengan pertikaian dunia yang mengakibatkan berakhirnya penjajahan Belanda di bumi Nusantara ini, tetapi program bagi pemerintah Kolonial tetap berjalan terus untuk menghadapi perang dunia ke-II. Pada waktu itu penduduk di pulau Jawa sangat padat, maka oleh Pemerintah Penjajah Belanda diadakan pemindahan penduduk keluar pulau Jawa, dengan istilah Kolonisasi ke Sumatera Selatan, yaitu Provinsi Lampung termasuk Batanghari yang ditempatkan di Bedeng 44. Tepatnya pada hari Jum'at tanggal 25 Asuro 1359 H atau tanggal 05 Maret 1940 M, telah datang ditempatkan disebuatu rumah yang sederhana sekali yang selanjutnya disebut bedeng yang diberi nomor urut 44.

Rombongan tersebut berasal dari daerah Jawa Tengah, Prembun, Pituruh, dan Kebumen sebagai ketua rombongan adalah bapak Sastro Sentono. Disekitar tempat tinggal masih dikelilingi hutan belantara yang masih banyak binatang-binatang buasnya, seperti Harimau, Macan, Babi, Gajah, Ular, Kera dan binatang-binatang hutan lainnya. Pada malam hari keadaan sangat mencekam perasaan para penduduk yang tinggal di bedeng-bedeng dengan terdengarnya suara-suara binatang yang sangat mengerikan pada saat itulah pada penduduk diuji keberanian, ketabahan, kesabaran, dan tekak yang bulat untuk tetap tinggal di pemukiman yang baru. Setelah istirahat beberapa hari, maka oleh ketua rombongan mulai membagi-bagi tanah kepada seluruh Kepala Keluarga yang ada dengan pembagiannya adalah setiap KK mendapat jatah pekarangan untuk pendirian rumah tinggal masing-masing penduduk, kemudian baru mengerjakan tanah peladangan sebagai tanaman pangan keluarga.

Setelah beberapa waktu dan berjalan terus akhirnya kepala rombongan melaporkan keberadaannya kepada bapak Asisten Romlan Kosasi dan Bapak Sarmun selaku mantri kesehatan. Dalam pertemuan antara kepala rombongan dengan bapak asisten disepakati bersama untuk diadakannya musyawarah masalah kepemimpinan penduduk tersebut maka disepakatilah oleh para penduduk bahwa :

1. Bedeng 44 diberi nama Desa Telogorejo
2. Bapak Sastro Sentono sebagai Kepala Kampung dengan dibantu oleh :
3. Bapak Wirodido sebagai Carik atau Sekertaris Desa
4. Bapak Kondori sebagai Bayan atau Kepala Dusun
5. Bapak Kaelani sebagai Bayan atau Kepala Dusun
6. Bapak Sanrejo sebagai Kaum atau Tokoh Agama
7. Bapak Poncopawiro sebagai Kamituo atau Penasehat Desa

Pada tanggal 03 September 1940 rombongan Kolonisasi ke II datang lagi sebanyak 96 KK dengan jumlah 298 jiwa setelah istirahat beberapa hari kemudian dibagikan lahan pemukiman dan peladangan masing-masing kepala keluarga 1,25 hektare untuk dikerjakan sebagai tempat perumahan dan pertanian. Pada zaman penjajahan Jepang jumlah penduduk berkurang menjadi 196 KK jumlah jiwa 558 orang, keadaan ini terjadi karena adanya program kerja paksa/romusha oleh Pemerintahan penjajahan Jepang sehingga para penduduk banyak yang tidak kembali ketempat asal karena ada yang meninggal dunia dan melarikan diri dari tempat kerja paksa, bersamaan dengan program itu juga ditempat-tempat tinggal penduduk terkena wabah penyakit dan kekurangan pangan disebabkan hasil panen para petani diambil oleh penguasa Jepang dengan paksa juga, dengan demikian masyarakat mengalami penderitaan yang sangat panjang terutama kebutuhan pangan sehari-hari dan pakaian.

Seiring berjalannya waktu, sejak tahun 1945 M, masyarakat Kampung Telogorejo mengalami penurunan jumlah penduduk akibat kematian massal dan migrasi untuk mencari penghidupan, sehingga keluarga ini menjadi 150 keluarga dengan total 450 jiwa. Para aparat Desa bertemu untuk membahas situasi Desa saat ini dan menemukan cara untuk menyelamatkan seluruh Desa dari semua kesulitan. Semua peserta sepakat bahwa pada tanggal 1 Suro tahun 1365 Hijriah atau 1945

M ditetapkan sebagai hari Upacara pembersihan Desa yang diadakan di pendopo Desa, upacara pembersihan Desa atau Syukuran, dan kemudian seluruh penduduk, tujuannya adalah untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk menyelamatkan dunia dan akhirat. Hingga saat ini, gerakan ini masih diwariskan dari generasi ke generasi. Penduduk yang tersisa bertekad untuk membangun sebanyak mungkin Desa yang ada untuk mencapai tujuan agar semua penduduk dapat hidup sejahtera. Mereka berharap keturunan mereka dapat hidup dengan damai dan sejahtera. Berkat anugrahnya Tuhan Yang Maha Esa , hingga kini Desa Telogorejo memiliki total 708 KK dan 2.159 jiwa dan mereka dapat menikmati perjuangan para sesepuh.

4.2. Sejarah Pemerintahan Desa

Tabel 2. Nama-Nama Kepala Desa Telogorejo

No.	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1.	1940 s/d 1945	Bapak Sastro Sentono	Kepala Desa
2.	1945 s/d 1953	Bapak Sudarsono	Kepala Desa
3.	1953 s/d 1967	Bapak Yudosukarto	Kepala Desa
4.	1967 s/d 1972	Bpak Akhmad Subur	Kepala Desa
5.	1972 s/d 1980	Bapak Trukosanjoyo	Kepala Desa
6.	1980 s/d 1988	Bapak Mariman	Kepala Desa
7.	1988 s/d 1998	Bapak Ngadimin	Kepala Desa
8.	1998 s/d 1999	Bapak Mislam	Pejabat Sementara
9.	1999 s/d 2007	Bapak Hi. Muhadi	Kepala Desa
10.	2008 s/d 2013	Bapak Rohmad	Kepala Desa
11.	2013 s/d 2019	Bapak Miswanto	Kepala Desa
12.	2019 s/d sekarang	Bapak Miswanto	Kepala Desa

Sumber : Dokumen Desa Telogorejo, 2020.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwasanya kepala Desa Telogorejo yang pertama yakni bapak Sastro Sentono yang menjabat dari tahun 1940 sampai dengan 1945. Kemudian digantikan oleh bapak Sudarsosno yang mejabat sebagai kepala Desa Telogorejo dari tahun 1945-1953. Kepaa Desa selanjutnya adalah

bapak Yudo Sukarto yang menjabat pada tahun 1953- 1967. Kemudian digantikan oleh bapak Ahmad Subur pada periode tahun 1967-1972. Dilanjutkan oleh bapak Trukosanjoyo pada tahun 1972-1980. Pada tahun 1980-1988 digantikan oleh bapak Mariman. Pada tahun 1988- 1998 di pimpin oleh bapak Ngadimin. Selanjutnya pada tahun 1998-1999 digantikan oleh bapak Mislam sebagai pejabat sementara. Pada tahun 1999-2007 digantikan oleh bapak Hi. Muhadi yang kemudian digantikan oleh bapak Rohmad pada tahun 2008-2013. Kemudian pada tahun 2003 sampai dengan sekarang masih dipimpin oleh bapak Miswanto.

4.3. Kondisi Geografis

Tabel 3. Kondisi Geografis

No	Uraian	Keterangan
1	Luas Wilayah : 345,5 Ha	
2	Jumlah Dusun: 3 Dusun 1) Dusun Jombang 2) Dusun Kutoarjo 3) Dusun Srimulyo	
3	Batas Wilayah : a. Utara : Desa Sumberrejo b. Selatan : Desa Nampirejo c. Barat : Desa Sumberrejo d. Timur : Desa Nampirejo	
4.	Topografi a. Luas Kemiringan Lahan (rata-rata) 1. Datar rendah b. Ketinggian di atas permukaan laut (rata-rata) 73 m	
5	Hidrologi Irigasi Berpengairan Teknis	
6.	Klimatologi : a. Suhu 27 – 30°C b. Curah hujan 2.000 – 3.000 mm c. Kelembaban udara d. Kecepatan angin	
7	Luas Lahan Pertanian : a. Sawah Tadah Hujan: 6 Ha b. Sawah Teririgasi : 284 Ha	
8.	Luas Lahan Permukiman : 55,5 Ha	
9.	Kawasan Rawan Bencana : a. Banjir : - Ha	

Sumber : Dokumen Desa Telogorejo, 2020.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi Geografis Desa Telogorejo seluas 345,5 Ha yang terdiri dari lahan pertanian dan lahan pemukiman. Desa Telogorejo terdapat 3 Dusun yaitu Dusun Jombang, Dusun Kutoarjo, Dusun Srimulyo. Sedangkan Batas Wilayah Utara Desa Telogorejo berbatasan dengan Desa Sumberrejo. Selatan berbasan dengan Desa Nampirejo. Barat berbatsan dengan Desa Sumberejo. Sedangkan Timur berbatsan dengan Desa Nampirejo.

4.4. Kondisi Demografi

Tabel 4. Data Kependudukan

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total
1.114	1.081	2.195

Sumber: Dokumen Desa Telogorejo, 2020.

Jumlah penduduk yang besar biasa menjadi modal dasar pembangunan sekaligus bisa menjadi beban pembangunan, jumlah penduduk desa Telogorejo adalah 2.195 Jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 708 kepala keluarga yang terdiri 1.114 laki-laki dan 1.081 perempuan. Agar dapat menjadi dasar pembangunan maka jumlah penduduk yang besar harus disertai kualitas SDM yang tinggi. Penanganan kependudukan sangat penting sehingga potensi yang dimiliki mampu menjadi pendorong dalam pembangunan, khususnya pembanguna Desa Telogorejo. Berkaitan dengan kependudukan, aspek yang penting antara lain perkembangan jumlah penduduk, kepadatan dan persebaran serta strukturnya.

1. Pertumbuhan Jumlah Penduduk

**Tabel 5. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Telogorejo
Tahun 2018-2020**

No	Rukun Tangga	Jumlah Penduduk (Jiwa)	
		2018	2020
1	Rt 001	225	227
2	Rt 002	226	227
3	Rt 003	127	128
4	Rt 004	105	109
5	Rt 005	83	83
6	Rt 006	75	78
7	Rt 007	123	124
8	Rt 008	98	96
9	Rt 009	110	112
10	Rt 010	131	131
11	Rt 011	105	107
12	Rt 012	132	133
13	Rt 013	66	65
14	Rt 014	162	164
15	Rt 015	98	98
16	Rt 016	144	145
17	Rt 017	168	168
	Total	2.178	2.195

Sumber: Dokumen Desa Telogorejo, 2020.

Persebaran penduduk di Desa Telogorejo relatif merata, secara absolut jumlah penduduk pada tiap-tiap Rukun Tetangga (RT) terlihat relatif berimbang, namun karena luas wilayah masing-masing RT berbeda maka tingkat kepadatan penduduknya terlihat beda pada tahun 2020. RT 01, 02, 14 merupakan wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tertinggi di wilayah Desa Telogorejo, Sementara itu RT.06 dan 13 merupakan tingkat kepadatan terendah.

Tabel 6. Struktur Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin pada setiap RT di Desa Telogorejo Tahun 2020

No	Kelompok Umur	Tahun 2020		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-5	82	97	179
2	6-12	120	127	247
3	13-20	129	126	255
4	21-45	400	424	824
5	46-dst	355	335	690
	Total	1.086	1.109	2.195

Sumber: Dokumen Desa Telogorejo, 2020.

Berdasarkan tabel struktur penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin penduduk Desa Telogorejo tergolong penduduk usia muda. Indikasi ini tergambar dari rasio penduduk usia kelompok umur 21-45 dan 46-dst tahun merupakan yang terbanyak jumlahnya masing-masing 824 jiwa dan 690 jiwa. Kemudian disusul kelompok umur 6-12 dan 13-20 yaitu masing-masing 247 jiwa dan 255 jiwa. Rasio jenis kelamin penduduk Desa Telogorejo menunjukkan bahwa penduduk perempuan relatif lebih banyak dibandingkan laki-laki.

4.5. Keadaan Sosial

1. Sumber Daya Manusia Sasaran akhir dari setiap pembangunan bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM merupakan subyek dan sekaligus obyek pembangunan, mencakup seluruh siklus kehidupan manusia, sejak kandungan hingga akhir hayat. Oleh karena itu pembangunan kualitas manusia harus menjadi perhatian penting. Pada saat ini SDM di Desa Telogorejo cukup baik dibandingkan pada masa-masa sebelumnya.

2. Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan pada

gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Dibawah ini tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga desa Telogorejo.

3. Kehidupan Beragama

Penduduk Desa Telogorejo 98% memeluk agama islam. Dalam kehidupan beragama kesadaran melaksanakan ibadah keagamaan khususnya agama islam sangat berkembang dengan baik.

4.6. Keadaan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Telogorejo secara umum juga mengalami peningkatan, hal ini dinilai dari bertambahnya jumlah penduduk yang memiliki usaha atau pekerjaan walaupun jenis pekerjaan tersebut pada umumnya belum dapat dipastikan bersumber dari hasil usaha yang dilakukan bisa juga diperoleh dari pinjaman modal usaha dari pemerintah. Yang menarik perhatian penduduk Desa Telogorejo masih banyak yang memiliki usaha atau mata pencaharian tetap dibidang pertanian.

Hal ini dapat di indikasikan bahwa masyarakat Desa Telogorejo terbebasnya dalam ilmu pengetahuan dibidang pertanian dikarenakan tidak adanya tenaga ahli yang mendampingi mereka dalam hal ini, bagaimana masyarakat berbuat untuk menjadi petani yang baik dan hasil yang maksimal untuk didapatkan, masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dibidang pertanian hanyalah dari mulut kemulut petani serta penyaluran pupuk bersubsidi tidak tepat waktu sehingga berpengaruh pada hasil produksi pertanian, meskipun ada tenaga yang dinamakan PPL di Desa kami tidak berekerja sebagaimana yang diharapkan pemerintah yang menugaskannya. Ini yang menyebabkan belum terlepas dari kemiskinan padahal potensi yang ada di Desa Telogorejo sangat bagus.

4.7. Kondisi Pemerintahan Desa

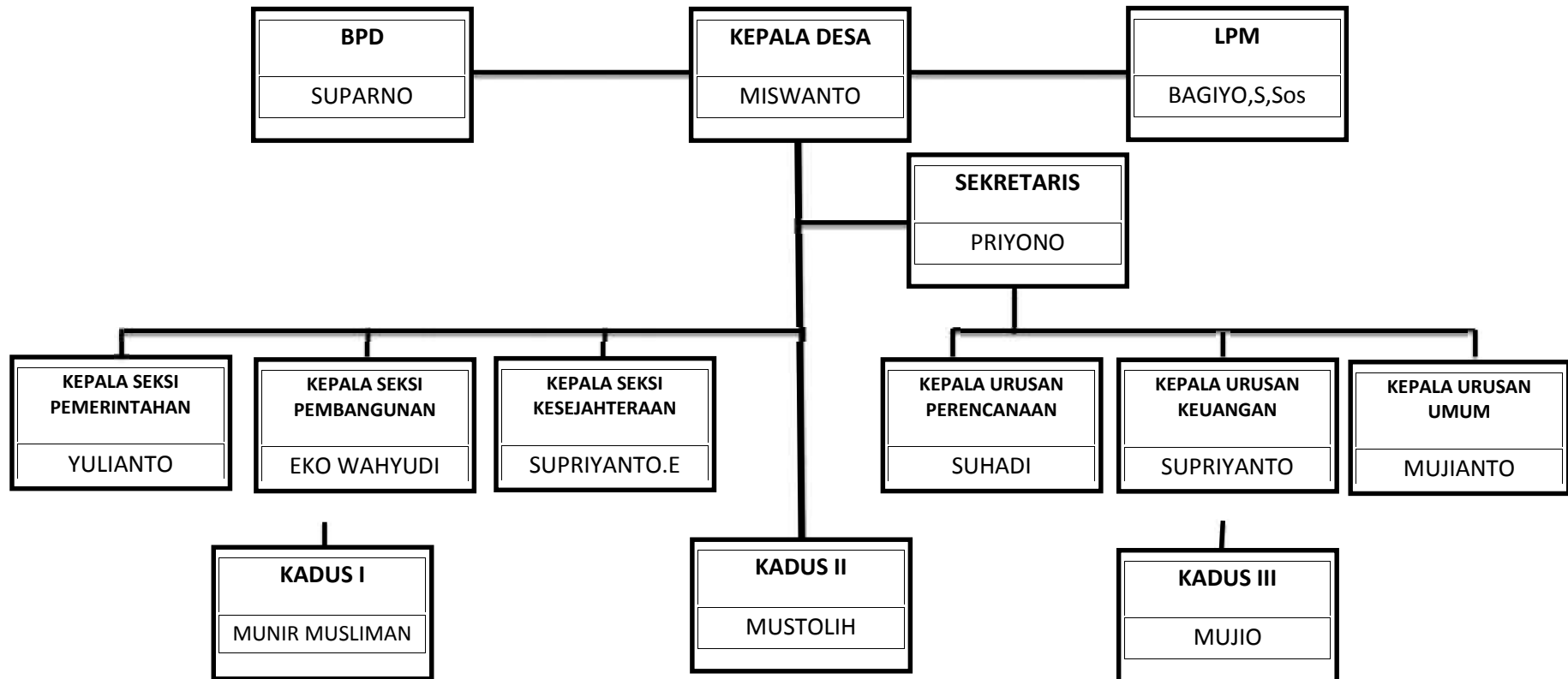
Pembagian wilayah desa Desa Telogorejo terdiri dari 3 (tiga) Dusun dengan perincian sebagai berikut :

1. Dusun I terdiri dari RT 01, RT 02, RT 17
2. Dusun II terdiri dari RT 04 s/d RT 08
3. Dusun III terdiri dari RT 09 – RT 16

4.8. Tradisi/ Adat Istiadat

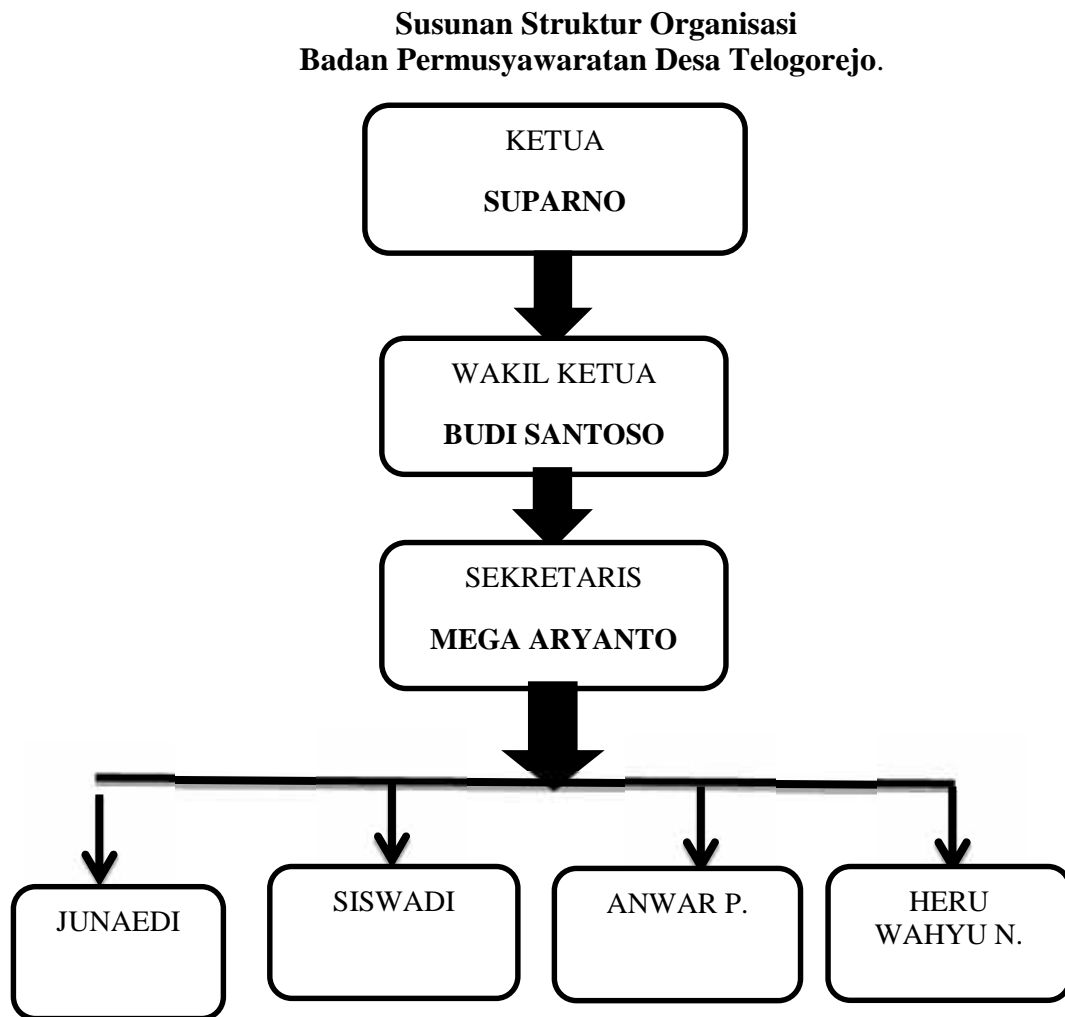
Masyarakat desa Telogorejo menjaga dan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur, hal ini terbukti masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal pada setiap prosesi pernikahan, panen raya serta prosesi bersih desa.

**STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA
DESA TELOGOREJO KECAMATAN BATANGHARI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**



Gambar 2. Struktur Pemerintahan Desa Telogorejo

3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Telogorejo.



Gambar 3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Telogorejo

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan mengenai Eksistensi Tradisi Baritan di Era Milenial (Studi di Desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur) adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi baritan yang ada di Desa Telogorejo dilatarbelakangi oleh adanya nenek moyang terdahulu yang berasal dari Jawa terkhusus daerah Jawa Tengah. Tradisi ini masih dilaksanakan sampai sekarang setiap hari Kamis legi setelah panen raya pada musim tanam pertama. Tradisi baritan ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah Yang Maha Esa karena telah diberikan panen yang berlimpah serta kesehatan dan keselamatan.
2. Faktor-faktor yang masih mendorong adanya tradisi baritan di Desa Telogorejo sampai sekarang adalah faktor Internal yang berupa : naluri, kebutuhan, mempunyai hewan ternak, bentuk rasa syukur, warisan nenek moyang. Sedangkan faktor eksternal seperti faktor agama, faktor sosial, dan faktor budaya.
3. Adapun perubahan pelaksanaan tradisi baritan di Desa Telogorejo dari dulu hingga sekarang berupa pembacaan doa, penghapusan hal-hal yang berbau mistis, serta partisipasi masyarakat, serta peralatan yang digunakan.

6.2. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian mengenai ini yaitu sebagai berikut :

1. Tradisi Baritan adalah merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya. Untuk itu para sesepuh harus menerangkan kepada generasi penerusnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi Baritan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memaknainya.
2. Untuk masyarakat desa Telogorejo hendaknya dapat menambah ilmu tentang ajaran agama Islam yang sesuai dengan Sunnah Rasul sehingga antara unsur kepercayaan dan agama Islam tidak tumpang tindih.
3. Bagi pemerintah setempat dan Dinas Kebudayaan diharapkan peran serta dalam membina dan menjaga kelestarian budaya Jawa. Karena kebudayaan Jawa adalah aset budaya bangsa yang dipertahankan dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Walidah, I. (2017). Tabayyun di Era Generasi Milenial. *Jurnal Living Hadis*, 2(1)
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Burhan, Bungsin. *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 116.
- Eugene, Danny et al. (2017). Follow the Sun: Economic and Market Outlook 2018. Jakarta: Megakapital Sekuritas. Tersedia secara online juga di: [http:// www.megasekuritas.id/rsch/Outlook](http://www.megasekuritas.id/rsch/Outlook) [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 15 Januari 2018].
- Fatmawati, E. (2010). Pergeseran Paradigma Perpustakaan Generasi Milenial. *Jurnal Visi Pustaka*, 12(2).
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Sosiologi Tari*. Yogtakarta: ASTI
- Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 13.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa. 2008. Edisi keempat. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta : Sapdodadi.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta :Rineka Cipta.
- M. Amin Nurddin dan Ahmad Abrori, *MENGERTI SOSIOLOGI: Pengantar untuk Memahami Konsep-konsep Dasar*, (Ciputat Jakarta Selatan: UIN Jakarta Press, 2006), Cet. I, h. 9.
- Marifata N. Andriani dan Mohamad M. Ali, 2013, Kajian Esistensi Pasar Tradisional Surakarta, *Jurnal Teknik PWK* Volume 2 Nomor 2.

- Moleong, Ixey J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Kesalehan Diskriptif Di Era Milenial*, (Yogyakarta: Pengajian Ramadhan 1439 H, PP Muhammadiyah 24-26 Mei 2018), hal.6
- Munawar Kholil, Penghadiran Muhammadiyah 40: *Menjadikan Penghadiran kepada Generasi Milenial*, hal.3
- Nahriyah, Syafa'atun. (2017). "Tumbuh Kembang Anak di Era Digital" dalam *RISĀLAH: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.4, No.1 [December].
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 11.
- Nur Hakim, Muhamad,. 2003. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme(Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi)*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Nursid, S. 2003. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta
- Pambudi, O. S. 2014. Upaya Pelestarian Tradisi Baritan dalam Upacara Adat Tradisi baritan di Desa Kedungwiringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, (Online) 4 (4): 15-16.
- Purwadi, 2012.*Ensiklopedi Adat-Istiadat budaya Jawa*. Yogyakarta : Remaja Rosdakarya.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 9(18).
- Safitri, Indah,2018,*Konseling Humanistik berbasis Nilai Baritan untuk meningkatkan kesadaran budaya lokal siswa SMK*, Universitas PGRI Madiun
- Syani, Abdul , *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Cet. III; (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),h. 57
- Setiadi, E. M. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sholikhin Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sinaga, S.S. 2001. Akulturasi Kesenian Rebana *Jurnal Harmonia*. Semarang: Sendratasik UNNES.

- Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.
- Soelaeman, M. (2011). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group
- Strauss, William & Neil Howe. (2000). *Millennials Rising: The Next Great Generation*. New York: Vintage Original.
- Subandowo, M. (2017). “Peradaban dan Produktivitas dalam Perspektif Bonus Demografi serta Generasi Y dan Z” in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Volume 10(2), November, pp.191-208. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbaini, S dan Rusdiyanta. (2009). *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: GrahaIlmu
- Sztompka, piotr. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Trj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media
- Sztompka, P. R. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 160-165. Lihat pula Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006) 20 – 23
- Tilaar. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uti Utari, Maria. 2011. *Eksistensi Pembelajaran Tari Jawa Pada Siswa Etnis Tionghoa Di SMP Karangturi Semarang*. Skripsi Unnes.
- Vodanovich, S., D. Sundaram & M. Myers. (2010). “Digital Natives and Ubiquitous Information Systems” in *Information Systems Research*, Volume 21(4), pp.711-723
- Wasino. 2009. *Pengkajian Upacara Tradisional Di Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah* : Dinbudpar
- Zainal Abidin. 2006. *Filsafat Manusia : Memahami Manusia melalui Filsafat*. Bandung. Remaja Rosdakarya